

Komunikasi Budaya Pada Pasar Bahulak Sragen

Palar Buana Usiani¹, Dindin Dimyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, palarbuana@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk tradisi lokal yang terus dijaga di tengah modernisasi. Salah satu contohnya adalah Pasar Bahulak di Desa Karungan, Sragen, yang mempertahankan tradisi penggunaan koin batok sebagai alat tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik komunikasi budaya yang berlangsung di pasar tersebut, dengan menyoroti konteks tinggi (pesan implisit, komunikasi nonverbal, dan pemahaman bersama), konteks rendah (komunikasi verbal dan eksplisit), serta interaksi simbolik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma interpretivisme, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya di Pasar Bahulak tercermin dalam penggunaan simbol seperti koin batok, surjan, kembang kanthil, dan blangkon, serta praktik sosial seperti unggah-ungguh dan interaksi yang bersifat informal. Komunikasi tidak hanya berlangsung secara eksplisit, tetapi juga melalui isyarat nonverbal dan kebiasaan sosial yang membentuk kesepahaman kolektif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga dimaknai ulang oleh individu sesuai konteks sosial mereka. Pasar Bahulak menjadi cerminan nyata komunikasi budaya masyarakat Jawa yang berperan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: komunikasi budaya, kearifan lokal, interaksi simbolik, Pasar Bahulak

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang luar biasa, mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa dan 718 bahasa daerah (BPS). Kekayaan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, pakaian tradisional, ritual, rumah adat, hingga pola komunikasi. Setiap budaya memiliki cara unik dalam membentuk interaksi sosial, termasuk cara menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi budaya menjadi bagian penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan identitas lokal.

Dalam kajian komunikasi lintas budaya, dikenal konsep komunikasi konteks rendah dan konteks tinggi. Budaya konteks tinggi mengandalkan elemen nonverbal, implisit, dan petunjuk situasional untuk menyampaikan makna (Wijaya & Gischa, 2023). Budaya ini umumnya ditemukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, di mana keharmonisan dan kesopanan dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk nyata dari budaya konteks tinggi di Indonesia adalah tradisi penggunaan koin batok di Pasar Bahulak, Sragen, Jawa Tengah. Pasar ini tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya dan praktik komunikasi simbolik.

Dalam pasar ini, interaksi penjual dan pembeli terjadi melalui sistem barter menggunakan koin dari batok kelapa, pakaian tradisional, dan alat makan dari bahan alami, yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kesadaran lingkungan. Pasar Bahulak telah ditetapkan oleh BPIP sebagai Pasar Gotong Royong karena mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik ekonominya. Lebih dari itu, aktivitas pasar ini mengadopsi konsep Tri Hita Karana yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Sebelumnya, berbagai penelitian telah dilakukan terkait potensi wisata dan hukum transaksi dalam pasar ini (Rahmawati et al., 2023; Safitri & Wicaksono, 2024), namun belum ada yang secara spesifik membahas komunikasi budaya konteks tinggi yang terjadi melalui tradisi koin batok.

Penelitian ini menjadi penting karena mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan komunikasi budaya masyarakat lokal mampu bertahan dan terus diwariskan melalui praktik ekonomi sehari-hari. Khususnya dalam komunikasi konteks tinggi, konteks rendah dan interaksi simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi budaya tercermin dalam praktik tradisi koin batok di Pasar Bahulak. Fokus penelitian diarahkan pada simbol nonverbal, nilai implisit, serta norma sosial yang membentuk interaksi di dalam pasar.

Untuk menggali makna di balik praktik budaya ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan selama tiga bulan, dengan keterlibatan langsung di lingkungan Pasar Bahulak. Keterbatasan dalam akses terhadap narasumber ahli disiasati dengan menggali data dari partisipan lokal dan literatur relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model komunikasi berbasis budaya yang dapat menjadi referensi dalam studi komunikasi budaya di Indonesia dan memperkuat pemahaman akan pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas nasional.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Budaya

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai saluran untuk mencapai tujuan tertentu. Budaya, menurut KBBI, adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah, berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti budi atau akal (Salim, 2024). Effendi dalam Nurmalyani & Dasih (2021) menyatakan bahwa komunikasi dan budaya saling memengaruhi; budaya membentuk cara individu memahami realitas, sedangkan komunikasi membangun dan mempertahankan budaya. Komunikasi budaya tidak hanya meliputi kata-kata, tetapi juga isyarat, simbol, gerakan tubuh, dan tindakan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan religius (Nurmalyani & Dasih, 2021). Watson (2017) menambahkan bahwa komunikasi budaya melibatkan elemen verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian tradisi koin batok di Pasar Bahulak, komunikasi budaya menjadi kunci untuk memahami pelestarian nilai-nilai historis dan identitas lokal melalui interaksi sosial yang bersifat implisit dan kolektif.

B. Budaya Konteks Tinggi

Edward T. Hall (1989) menjelaskan budaya konteks tinggi sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang bergantung pada hubungan sosial erat dan pemahaman norma yang tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Identitas individu ditentukan oleh posisi dalam kelompok sosial, dan komunikasi sangat bergantung pada informasi kontekstual serta isyarat budaya yang tertanam (Broeder, 2021). Laura dan Waluyo (2019) menambahkan bahwa komunikasi dalam budaya ini banyak menggunakan unsur nonverbal untuk menyampaikan makna implisit.

C. Budaya Konteks Rendah

Dalam *Beyond Culture*, Edward T. Hall menyatakan bahwa komunikasi konteks rendah menekankan kejelasan pesan verbal sebagai elemen utama dalam penyampaian makna. Pesan disampaikan secara langsung dan eksplisit, tanpa bergantung pada simbol atau konteks sosial. Dalam masyarakat dengan pola komunikasi ini, keberhasilan interaksi lebih ditentukan oleh bahasa verbal daripada unsur nonverbal seperti ekspresi wajah atau relasi sosial (Prasetyo & Muharam, 2022). Dengan demikian, komunikasi konteks rendah bertujuan meminimalkan ambiguitas melalui penyampaian pesan yang terbuka dan sistematis.

D. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menyoroti bagaimana makna dan realitas sosial dibentuk melalui interaksi menggunakan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Berakar dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969), teori ini berpandangan bahwa makna bersifat dinamis dan merupakan hasil konstruksi sosial. Blumer merumuskan tiga premis utama: individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan, makna muncul melalui interaksi sosial, dan dapat berubah sesuai konteks interpretasi. Cetamaya dan Alkaf (2023) menggunakan pendekatan ini dalam kajian pertunjukan Jathilan di Magelang untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara pemain dan penonton menghasilkan komunikasi simbolik. Simbol seperti gerak tari, kostum, alat musik, dan suasana pertunjukan dimaknai secara kolektif, menunjukkan bahwa makna budaya terbentuk melalui proses interaksi sosial.

E. Kearifan Lokal

Menurut KBBI, kearifan adalah kecendekiaan dan kebijaksanaan dalam interaksi, sedangkan lokal berarti sesuatu yang memiliki nilai tertentu pada suatu tempat. Kearifan lokal mencerminkan nilai dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas (Efendi, 2025). Peran kearifan lokal dalam masyarakat meliputi:

1. Sebagai pedoman moral dan spiritual dalam sistem kehidupan sosial.
2. Mengembangkan pengetahuan untuk keberlangsungan hidup dan pelestarian sumber daya alam.
3. Menjaga integrasi sosial dan ekologis secara harmonis tanpa eksploitasi.

Dalam konteks tradisi koin batok di Pasar Bahulak, kearifan lokal menjadi landasan pelestarian nilai budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara sosial dan berwawasan lingkungan.

F. Tradisi Koin Batok di Pasar Bahulak

Menurut Maulana (2014), tradisi adalah kesamaan dalam objek material maupun gagasan yang berasal dari masa lampau dan belum rusak. Mahfuz (2019) menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi secara berulang bukan kebetulan, melainkan bagian dari kearifan lokal yang menjaga keseimbangan sosial dan ekologi (Geertz). Pasar Bahulak, yang didirikan pada September 2020 oleh masyarakat Desa Karungan, merupakan pasar tradisional yang hanya buka pada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa. Pasar ini melestarikan kuliner tradisional dan menggerakkan ekonomi lokal melalui sistem koin batok sebagai alat tukar senilai Rp 2.000 (Suhamdani, 2022). Penggunaan koin batok memiliki makna simbolis yang dipahami secara implisit, memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas. Pasar ini

mendukung perekonomian desa dengan melibatkan ratusan orang dan mencerminkan nilai Pancasila, terutama gotong royong dan keadilan sosial. Komunikasi di pasar berlangsung secara tidak langsung, mengandalkan pemahaman bersama dan simbol-simbol kolektif sesuai karakter budaya konteks tinggi

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme karena bertujuan memahami makna subjektif yang dibentuk individu dalam konteks sosial, khususnya dalam praktik tradisi koin batok. Paradigma ini memungkinkan peneliti menafsirkan simbolisme, nilai, dan praktik komunikasi berdasarkan perspektif masyarakat pelaku tradisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam bidang komunikasi. Pendekatan ini sesuai untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dalam memahami makna komunikasi dalam konteks budaya tinggi. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Karungan, Ketua dan Sekretaris BUMDes, serta pengunjung Pasar Bahulak. Objek penelitian adalah tradisi komunikasi budaya konteks tinggi dalam penggunaan koin batok. Penelitian dilakukan di Pasar Bahulak, Dukuh Sawahan, Karungan, Plupuh, Sragen, Jawa Tengah, pada Januari–April 2025. Unit analisis menggunakan konsep High Context Communication dari Edward

T. Hall, yang meliputi: komunikasi implisit, nonverbal, tidak langsung, dan mutual understanding. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan syarat informan memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman mendalam mengenai tradisi koin batok. Informan terdiri dari dua kelompok, yaitu informan utama yang merupakan tokoh desa, dan informan pendukung yang berasal dari para pengunjung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pengumpulan dokumentasi. Data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang berasal dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, arsip, dan dokumen pendukung lainnya. Proses analisis data meliputi beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Implisit

Komunikasi implisit merupakan komunikasi yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks dan pengalaman bersama. Di Pasar Bahulak, penggunaan koin batok sebagai alat transaksi tidak dilengkapi dengan instruksi tertulis atau verbal formal. Pengunjung belajar menggunakan koin tersebut melalui pengamatan dan interaksi dengan pedagang serta pengelola pasar. Koin batok bukan hanya alat tukar, melainkan juga simbol nilai sejarah dan kearifan lokal yang ingin dilestarikan. Hal ini menimbulkan keterlibatan emosional pengunjung, terutama mereka yang membawa pulang koin sebagai kenang-kenangan. Pandangan positif juga datang dari pengunjung luar yang menilai koin batok sebagai media edukasi budaya, bukan sekadar gimmick pasar.

B. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung di Pasar Bahulak diterapkan untuk menjaga keharmonisan sosial. Aturan transaksi koin batok disampaikan dengan cara persuasif dan sopan tanpa instruksi yang keras atau eksplisit. Pedagang dan pengelola menggunakan pendekatan yang santai, sering diselingi humor lokal, sehingga pesan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Cara ini sejalan dengan nilai budaya lokal yang menekankan kesopanan dan saling menghargai. Pendekatan komunikasi tidak langsung efektif dalam memperkuat pesan implisit sekaligus menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pasar.

C. Komunikasi Nonverbal

Peran komunikasi nonverbal di Pasar Bahulak sangat dominan dalam menyampaikan pesan dan nilai budaya. Penggunaan bahasa tubuh seperti senyuman, anggukan, dan bahasa Jawa krama menunjukkan sikap hormat dan sopan santun. Selain itu, simbol budaya seperti koin batok, pakaian tradisional Surjan dan blangkon, serta gazebo pasar memiliki makna filosofis dan historis. Koin batok mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, sementara pakaian Surjan mengandung nilai religius dan moral. Blangkon melambangkan kontrol diri dan ketenangan batin. Gazebo tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tetapi juga memperkuat suasana tradisional pasar. Komunikasi nonverbal ini memperkuat ekspresi emosional dan nilai budaya masyarakat yang memiliki konteks komunikasi tinggi.

D. Mutual Understanding

Mutual understanding atau saling pengertian terbentuk secara alami berdasarkan latar sosial, budaya, dan pengalaman bersama tanpa perlu instruksi formal. Di Pasar Bahulak, pengelola, pedagang, dan pemerintah desa

menjalankan peran dan tanggung jawabnya berdasarkan pengalaman kolektif. Pengunjung luar yang belum familiar dengan sistem koin batok dapat memahami aturan melalui observasi dan interaksi sosial informal. Komunikasi budaya konteks tinggi memungkinkan partisipan menangkap makna secara implisit melalui simbol, tindakan nonverbal, dan kebiasaan sosial. Jaringan sosial dan hubungan interpersonal menjadi media efektif untuk mentransmisikan pemahaman budaya secara alami.

E. Eksplisit

Meskipun Pasar Bahulak secara umum mencerminkan komunikasi konteks tinggi, praktik komunikasi eksplisit tetap ditemukan, terutama saat menghadapi pengunjung baru. Panitia memberikan penjelasan langsung mengenai sistem koin batok secara lugas, didukung oleh media visual yang memudahkan pemahaman tanpa perlu interpretasi simbolik yang kompleks. Pendekatan ini menjadi bentuk adaptasi agar nilai budaya tetap dapat diterima oleh khalayak luas.

F. Verbal

Selain eksplisit, komunikasi konteks rendah juga hadir melalui interaksi verbal antarindividu. Pengunjung yang lebih dahulu memahami sistem pasar sering memberikan arahan langsung kepada pengunjung baru secara informal namun jelas. Gaya penyampaian spontan dan to the point, termasuk teguran halus dari panitia kepada pengunjung yang belum mengikuti aturan. Komunikasi verbal ini memperlihatkan peran penting bahasa lisan dalam mentransfer informasi secara efisien di tengah lingkungan budaya tradisional.

G. Individu Bertindak Berdasarkan Makna

Premis pertama dalam teori interaksi simbolik menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna yang dilekatkan pada suatu objek. Di Pasar Bahulak, tindakan pengunjung untuk menukar uang dengan koin batok tidak bersifat otomatis, tetapi dilandasi pemahaman terhadap makna simbolik dari koin tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, koin batok tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, melainkan juga sebagai representasi nilai gotong royong dan penghormatan terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dipandu oleh pemaknaan budaya yang telah dibentuk dan diterima secara kolektif.

H. Makna Terbentuk Melalui Interaksi Sosial

Makna simbol budaya seperti koin batok tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi sosial. Di Pasar Bahulak, pengunjung yang baru pertama kali datang umumnya memperoleh pemahaman tentang sistem pasar melalui komunikasi langsung dengan panitia atau pengunjung lain. Proses ini bersifat interpersonal dan kontekstual, berlangsung dalam situasi informal namun efektif. Temuan ini menegaskan bahwa makna terhadap simbol dikonstruksi secara sosial dan diwariskan melalui praktik komunikasi yang hidup dalam keseharian.

I. Makna Berubah Melalui Interpretasi Ulang

Simbol budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan makna seiring pengalaman dan interpretasi individu. Pengalaman pengunjung di Pasar Bahulak menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap koin batok dapat berkembang. Awalnya dianggap hanya sebagai alat transaksi, namun melalui interaksi dan keterlibatan dalam suasana pasar, simbol ini dimaknai sebagai bagian dari pengalaman budaya yang berkesan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa simbol tidak bersifat statis, melainkan terus hidup dan berkembang melalui refleksi serta interpretasi personal dalam konteks tertentu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Bahulak di Sragen merupakan contoh nyata komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya yang diinternalisasi secara kolektif oleh masyarakat setempat. Pasar ini tidak diatur oleh aturan resmi, melainkan dipahami melalui kebiasaan dan sosialisasi budaya. Transaksi menggunakan koin batok dipelajari lewat pengamatan dan interaksi sosial, bukan penjelasan eksplisit. Komunikasi tidak langsung seperti sindiran halus, ekspresi wajah, dan gestur nonverbal menjadi cara utama menjaga keseimbangan sosial dan mengatur perilaku di pasar.

Simbol fisik pasar seperti bambu, batok kelapa, dan pakaian tradisional surjan menyampaikan pesan budaya secara efektif. Penggunaan bahasa Jawa halus dan sikap sopan mencerminkan penghormatan terhadap norma kesopanan lokal. Identitas budaya pasar diperkuat melalui penamaan "Bahulak" dan mitos lokal "Mbah Karang".

Keterlibatan BUMDes dan pengurus desa dalam rapat rutin dan pengambilan keputusan menunjukkan konsensus sosial yang kuat untuk menjaga kelestarian tradisi dan komunikasi budaya di Pasar Bahulak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam memahami nilai budaya implisit terutama di kalangan generasi muda, serta melakukan studi komparatif dengan pasar tradisional lain untuk menemukan praktik terbaik dalam menjaga komunikasi budaya konteks tinggi di era modern. Secara praktis, pemerintah dan pengelola Pasar Bahulak dapat memanfaatkan media edukasi visual seperti infografis dan video pendek agar pengunjung lebih mudah memahami nilai budaya dan simbol koin batok. Pengembangan infrastruktur pendukung seperti gazebo budaya atau museum mini juga penting untuk memperkuat fungsi edukasi budaya. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Pariwisata perlu dijalin untuk menjadikan Pasar Bahulak sebagai destinasi wisata edukasi, termasuk dengan memasukkan kunjungan pasar ke dalam kurikulum lokal dan festival tahunan guna menarik minat generasi muda dan memperkuat pemahaman budaya bersama.

REFERENSI

- Afra, F. (2023, September 27). *Suku Dayak Berasal dari Kalimantan, Berikut Asal-usul dan Tradisinya*. From detik.com: <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6953919/suku-dayak-berasal-dari-kalimantan-berikut-asal-usul-dan-tradisinya>
- Ciputra, W. (Ed.). (2022, February 22). *Merarik, Kawin Lari Suku Sasak Lombok, Tradisi Pria Menculik Wanita untuk Dijadikan Istri*. From Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2022/02/22/151726278/merarik-kawin-lari-suku-sasak-lombok-tradisi-pria-menculik-wanita-untuk?page=all>
- Efendi, A. (2025, Februari 4). *Pengertian Kearifan Lokal Menurut para Ahli dan Contohnya*. From tirto.id: <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-dan-contohnya-gjsF>
- Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai. (2021, May 3). *Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai*. From feb.ugm.ac.id: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3232-fenomenologi-apa-yang-kita-rasakan-secara-indrawi-tidak-selalu-sama-dengan-yang-kita-maknai>
- Imandiar, Y. (2021, Maret 07). *Ditetapkan Jadi Pasar Gotong Royong, Ini Uniknya Pasar Bahulak Sragen*. From Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5484236/ditetapkan-jadi-pasar-gotong-royong-ini-uniknya-pasar-bahulak-sragen>
- Mahfuz, G. (2019, Juni 25). *Pandangan Kolektif terhadap Tradisi*. From mmc.kalteng.go.id: Tradisi dapat dipahami sebagai warisan autentik atau peninggalan dari masa lampau. Namun, pelaksanaan tradisi yang berlangsung secara berulang bukanlah suatu kebetulan maupun hasil dari tindakan yang disengaja semata.
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi. In A. Manzilati, *Paradigma Ilmu Penelitian dan Metodologi* (pp. 1-7). Malang: UB Press.
- Nurmalayani, I. A., & Dasih, I. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bali.
- Pristy, K. L., & Budiarmo, S. (2021, May 3). *Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai*. From feb.ugm.ac.id: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3232-fenomenologi-apa-yang-kita-rasakan-secara-indrawi-tidak-selalu-sama-dengan-yang-kita-maknai>
- Putri, V. M. (2022, January 18). *5 Fungsi Komunikasi Nonverbal Menurut Mark L. Knapp*. From Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/18/140000169/5-fungsi-komunikasi-nonverbal-menurut-mark-l-knapp?page=all>

- Salim, M. P. (2024, April 14). *Kata Budaya Berasal dari Bahasa? Simak Penjelasan Selengkapnya, Ketahui Unsur-unsurnya*. From liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/5565595/kata-budaya-berasal-dari-bahasa-simak-penjelasan-selengkapnya-ketahui-unsur-unsurnya?page=4>
- Suhamdani (Ed.). (2022, Maret 29). *Mengenang dan Menyusuri Jejak Masa Lalu di Pasar Bahulak, Sragen*. From joglosemarnews.com: <https://joglosemarnews.com/2022/03/mengenang-dan-menyusuri-jejak-masa-lalu-di-pasar-bahulak-sragen/>
- Wijaya, A., & Gischa, S. (2023, November 09). *Pengertian dan Perbedaan Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah*. From kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/09/013000269/pengertian-dan-perbedaan-komunikasi-konteks-tinggi-dan-rendah?utm_source=chatgpt.com
- Broeder, Peter. 2021. "Informed Communication in High Context and Low Context Cultures." *Journal of Education, Innovation and Communication* 3(1):13–24. doi: 10.34097/jeicom-3-1-june21-1.
- Dora Candra Dewi Ismaya Damayanti Masduki Yogi Muhammad Yusuf Charisma Asri Fitrananda Syahdan Bulkis Fikri Akbar Moh Syahriar Sugandi Sri Hartati, Riskha M. 2024. *PEMAHAMAN KOMUNIKASI: Mengartikan Pesan Dengan Tepat*.
- Ermawati, Kris Cahyani. 2023. "Development of Local Wisdom at Bahulak Market in Karungan Tourism Village." *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga* 15(01):39. doi: 10.24036/jpk/vol15-iss01/1173.
- Heryana, Ade. 2020. "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif." *Universitas Esa Unggul* (December):1–14.
- Israfil. 2020. "Paradigma Riset Kualitatif." *Bunga Rampai Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (January):229–43.
- Laura, Ratu, dan Lukman Saleh Waluyo. 2019. "Komunikasi Nonverbal dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi pada Jawara Banten) Ratu." *Global Komunika* 1(1):66–75.
- Program, Analisis Pelaksanaan, Pencegahan Stunting, Di Posyandu, Wilayah Kerja, Puskesmas Sukaramai, Kecamatan Medan, Area Yusnadi, dan Ayu Anggraini. 2023. "DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah." 2(7):2023–72. doi: 10.21831/diklus.v7i2.65921.
- Safitri, Novita Dwi, dan Andi Wicaksono. 2024. "Penggunaan Batok Kelapa sebagai Alat Tukar ditinjau dari Teori 'Urf."
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sunata, Ivan. 2023. "Journal of Da ' wah." 2:100–131.
- Wahidah, S. A. 2021. "Komunikasi Non Verbal Sebagai Solusi Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15(2):179–95.
- Watson, Bernadette M. 2017. "Intercultural and Cross-Cultural Communication." *Inter/Cultural Communication: Representation and Construction of Culture* 01(03):24–45. doi: 10.4135/9781544304106.n2.
- Wen-cheng, Wang, dan Lin Chien-hung. 2011. "Cultural diversity and information and communication impacts on Language Learning." 4(2):111–15. doi: 10.5539/ies.v4n2p111.